

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMP KARTIKA XX-2 MAKASSAR

Chitra Dewi^{1*}, Marisna Eka Yulianita¹, Muhammad Syahrir², Renaldi M¹, Muti Sahida¹,
Yosina Naomi Leterulu¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional

*Alamat Korespondensi: epidemiologi165@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Keputihan (*fluor albus*), salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan apabila tidak dicegah dengan perilaku higiene yang baik. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi berperan dalam membentuk perilaku pencegahan keputihan.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VIII dan IX sebanyak 58 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (62,1%) dan perilaku pencegahan keputihan kategori cukup (94,8%). Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri ($p=0,681$).

Kesimpulan: Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan keputihan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebiasaan *personal hygiene*, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan akses informasi kesehatan. Oleh karena itu, upaya promosi kesehatan reproduksi di sekolah perlu mengintegrasikan peningkatan pengetahuan dengan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat agar pencegahan keputihan dapat dilakukan secara optimal.

Kata Kunci: *Flour albus*, pengetahuan, pencegahan keputihan, remaja putri

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan karena berpengaruh terhadap kualitas hidup pada masa dewasa. Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang menyebabkan remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi serta peningkatan risiko terjadinya berbagai gangguan kesehatan reproduksi apabila tidak disertai pengetahuan dan perilaku yang memadai. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dialami remaja putri adalah keputihan (*fluor albus*), baik yang

bersifat fisiologis maupun patologis. Kondisi tersebut sering dianggap sebagai keadaan normal sehingga banyak remaja terlambat mengenali tanda bahaya yang memerlukan penanganan medis. Padahal, keputihan patologis dapat menjadi manifestasi awal infeksi saluran reproduksi yang berpotensi menimbulkan komplikasi apabila tidak ditangani secara tepat Lubis and Siregar (2021), Sukmawati, Wahjuni Utami et al. (2025).

Keputihan merupakan pengeluaran cairan dari vagina yang dapat bersifat normal maupun abnormal. Keputihan fisiologis umumnya terjadi pada masa ovulasi,

menjelang menstruasi, atau akibat perubahan hormonal, sedangkan keputihan patologis biasanya disertai bau tidak sedap, rasa gatal, nyeri, perubahan warna, maupun peningkatan jumlah cairan yang mengindikasikan adanya infeksi bakteri, jamur, atau parasit. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya praktik higiene genital, perubahan gaya hidup, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis pada remaja putri Putri, Saadah et al. (2024).

Secara global, WHO menyatakan bahwa angka prevalensi tahun 2021 wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%. Kejadian keputihan yang dialami wanita di Eropa sebesar 25% dan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 wanita mengalami keputihan setiap tahunnya Puspitasari, Ginting et al. (2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2018, wanita usia 15 – 24 tahun sebagian besar mengalami keputihan, selalu terdapat kenaikan setiap tahunnya hingga 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan Hermanses and Kotarumalos (2022).

Di Indonesia, masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri pernah mengalami keputihan, namun tidak seluruhnya mampu membedakan keputihan fisiologis dengan keputihan patologis. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi menyebabkan banyak remaja belum memahami cara menjaga kebersihan organ genital, frekuensi penggantian pembalut yang benar, penggunaan pakaian dalam yang sesuai, maupun perilaku lain yang dapat mencegah terjadinya infeksi. Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah serta masih kuatnya anggapan bahwa pembahasan

mengenai organ reproduksi merupakan hal yang tabu semakin memperbesar risiko terjadinya perilaku pencegahan yang kurang tepat Safitri and Yunita (2023), Dewi, Susanti et al. (2024).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai kesehatan reproduksi, semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan perilaku pencegahan yang benar. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku pencegahan tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, teman sebaya, kebiasaan personal hygiene, ketersediaan fasilitas sanitasi, paparan media kesehatan, serta efikasi diri remaja Adriati, Yuliasari et al. (2025), Pransiska, Miden et al. (2025).

Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang Fluor Albus bagi remaja yaitu remaja akan cenderung mengalami masalah pada organ reproduksi (seperti gangguan kesuburan, hamil di luar kandungan, penyumbatan pada saluran tuba, dan penyakit menular seksual seperti klamidia) dan tidak mengetahui cara penanganannya maupun cara pencegahannya karena tidak dapat membedakan antara Fluor Albus fisiologis dan patologis, serta menurunnya konsentrasi belajar karena merasa tidak nyaman dengan organ reproduksi Sebtalesty and Kristanti (2024).

Sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan atau praktik higiene vulva pada siswi sekolah menengah atas maupun santriwati. Penelitian mengenai

hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi sekolah menengah pertama, khususnya di Kota Makassar, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan pada sekolah yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi secara formal melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji untuk menghasilkan rekomendasi intervensi promosi kesehatan reproduksi yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja awal Parwati, Ula et al. (2024).

Penelitian Destariyani, Dewi et al. (2023) Didapatkan hasil bahwa remaja putri dengan pengetahuan tentang kebersihan vagina pada kategori kurang sebanyak 35,6%, sikap yang tidak mendukung untuk menjaga kebersihan vagina sebanyak 41,4%, dan kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 72,4%. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan.

Menurut Aspar (2022) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan siswi tentang keputihan dan personal hygiene di SMP Nasional Makassar menunjukkan hasil pengetahuan baik tentang keputihan sebanyak 13 orang (16,8%) dan pengetahuan kurang baik tentang keputihan sebanyak 64 orang (83,2%).

Berdasarkan hasil survei awal di Sekolah Menengah Pertama Kartika XX-2 Makassar pada bulan Maret 2025, diperoleh 20 siswa putri. Dari 31 siswa putri kelas VIII dan 27 siswa putri kelas IX, semua objek mengatakan mereka sudah mengalami menstruasi. Ada 2 dari 20 yang mengatakan mereka mengetahui apa itu keputihan, tetapi tidak mengetahui cara membedakan antara keputihan fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal). Pada saat diwawancarai, 4 dari 20 siswa mengatakan bahwa saat menstruasi

hanya mengganti pembalut 2 kali dalam sehari, dan siswa lainnya 4 kali dalam sehari. Didapatkan juga bahwa semua objek mengatakan mengganti dalaman 2 kali dalam sehari pada saat mandi saja.

Selain itu, 2 siswa di antaranya mengatakan bahwa mereka sudah mengalami keputihan hampir setiap hari yang telah dialami selama 1 tahun terakhir. Siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa pihak sekolah belum pernah melaksanakan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi, terutama keputihan. Uraian di atas menimbulkan pertanyaan dalam diri peneliti dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di sekolah yang belum pernah memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi secara formal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program promosi kesehatan reproduksi berbasis sekolah melalui penguatan peran UKS, guru, tenaga kesehatan, dan keluarga dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar Sukmawati, Wahjuni Utami et al. (2025).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional study. Penelitian dilaksanakan di SMP Kartika XX-2 Makassar pada bulan Juli-Agustus 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh siswi kelas VIII dan IX SMP Kartika XX-2 Makassar yang berjumlah 58 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan secara langsung kepada responden setelah memperoleh persetujuan untuk mengikuti penelitian. Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu karakteristik responden, pengetahuan tentang keputihan, dan pencegahan keputihan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri.

HASIL

Berdasarkan hasil univariat dari 58 responden di SMP Kartika XX-2 Makassar, terdapat responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (62,1%) dan kurang sebanyak 22 responden (37,9%). Sedangkan responden dengan pencegahan keputihan cukup sebanyak 55 responden (94,8%) dan kurang sebanyak 3 responden (5,2%).

Peneliti menggunakan uji statistik Chi-square berdasarkan analisis bivariat untuk menentukan hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar.

Hasil uji Chi-square didapatkan nilai $p = 0,681$ atau lebih dari $< 0,05$ yang artinya H_a di tolak dan H_o di terima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar.

PEMBAHASAN

Pengetahuan yang memadai mengenai keputihan merupakan landasan utama dalam

menjaga kesehatan reproduksi, terutama bagi remaja putri. Masalah ini sering kali dianggap sepele, padahal bisa menjadi indikasi awal dari kondisi kesehatan yang lebih serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keputihan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tersebut mencakup pemahaman tentang definisi keputihan sebagai cairan yang keluar dari vagina, kesadaran akan cara membasuh organ intim yang benar dari depan ke belakang, serta pemahaman mengenai langkah-langkah pencegahan keputihan berulang seperti menjaga kebersihan diri dan menghindari penggunaan produk yang berpotensi mengganggu keseimbangan pH areaewanitaan.

Walaupun masih banyak yang belum memahami secara pasti kapan keputihan dapat dikategorikan sebagai normal, hal ini penting untuk membedakannya dari kondisi patologis. Selain itu, pengetahuan tentang frekuensi penggantian pembalut yang ideal saat menstruasi juga masih kurang, padahal hal ini krusial untuk mencegah infeksi, serta belum sepenuhnya menyadari jenis-jenis cairan atau produk yang harus dihindari untuk menjaga keseimbangan pH alami vagina agar tetap aman. Menurut penelitian Pane, Tanjung et al. (2024) Pengetahuan yang baik mengenai keputihan dapat memengaruhi perilaku higiene genitalia yang sehat, seperti menjaga kebersihan area genital secara rutin dan tepat.

Hasil observasi dengan pihak sekolah dan responden menunjukkan bahwa hingga saat penelitian ini dilakukan, belum pernah dilaksanakan kegiatan penyuluhan atau edukasi kesehatan reproduksi yang membahas secara khusus mengenai keputihan. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan tenaga kesehatan yang terlibat, kurangnya kerja sama dengan fasilitas

pelayanan kesehatan, atau rendahnya prioritas program kesehatan reproduksi pada siswa.

Penelitian Pane, Tanjung et al. (2024) Menekankan pentingnya edukasi yang menyeluruh dan mudah diakses tentang keputihan dan higiene genitalia bagi remaja putri. Edukasi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperbaiki kebiasaan kesehatan reproduksi untuk mengurangi risiko infeksi atau gangguan lainnya.

Keputihan (fluor albus) merupakan salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan dapat terjadi secara fisiologis maupun patologis. Keputihan patologis sering menimbulkan keluhan seperti gatal, bau tidak sedap, dan rasa tidak nyaman yang mengganggu aktivitas, bahkan dapat meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi. Pencegahan keputihan menjadi hal penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organewanitaan, serta mencegah dampak buruk pada kesehatan reproduksi dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keputihan.

Temuan di lapangan, responden yang memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik umumnya telah menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan area kewanitaan dengan benar, yaitu membersihkan dari arah depan ke belakang untuk mencegah perpindahan bakteri dari anus ke vagina. Selain itu, responden rutin mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari guna menjaga area genital tetap kering dan bersih, serta menggunakan sabun atau pembersih khusus yang aman untuk area kewanitaan sehingga keseimbangan pH tetap terjaga. Pada saat menstruasi, responden juga melakukan penggantian pembalut secara rutin minimal dua kali sehari untuk mencegah kelembapan berlebih dan pertumbuhan mikroorganisme yang dapat memicu keputihan

patologis. Penelitian Widyastuti, Nabuasa et al. (2021) Menunjukkan tindakan menjaga kebersihan genitalia meliputi selalu mengeringkan daerah kewanitaan, mempraktikkan cara cebok yang benar (dari depan ke belakang), membilas daerah kewanitaan dengan menggunakan air bersih, mengganti pembalut sesering mungkin saat menstruasi, dan mengganti pakaian dalam apabila sudah terasa lembap.

Walaupun masih ada yang cenderung hanya menggunakan pantyliner saat dianggap perlu dan belum sepenuhnya sesuai dengan anjuran penggunaan yang benar, sehingga manfaatnya dalam menjaga kebersihan area kewanitaan menjadi kurang optimal. Selain itu, ditemukan pula kebiasaan meminjam atau menggunakan barang pribadi milik orang lain, seperti handuk atau pakaian, yang dapat menjadi media penularan bakteri, jamur, atau kuman penyebab keputihan. Sejalan dengan penelitian Harahap and Ahmad (2023) Yang mengatakan bahwa remaja putri yang memahami perawatan kewanitaan cenderung menghindari faktor pemicu keputihan. Langkah-langkah seperti menjaga kebersihan daerah tersebut, mengganti pakaian dalam secara teratur, dan menghindari penggunaan bahan tertentu dapat mencegah terjadinya keputihan.

Menurut penelitian Munthe (2021), daya pikir yang tinggi ditambah dengan pengetahuan dan pengalaman remaja membantu remaja untuk melakukan tindakan pencegahan keputihan patologis, namun remaja tetap memiliki risiko gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan. Oleh karena itu, perlunya tindakan yang baik dan tepat dalam menjaga dan merawat daerah kewanitaannya.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. Dengan pengetahuan yang memadai, remaja mampu memahami penyebab, tanda-tanda, dan langkah

pencegahan keputihan secara tepat. hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa hasil $p\text{-value} = 0,681$ jadi nilai $p\text{-value} > 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki responden belum tentu diikuti oleh perilaku pencegahan yang lebih baik. Secara teori, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat sebagaimana dijelaskan dalam teori Lawrence Green. Pengetahuan memang menjadi faktor predisposisi yang penting, namun perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, kebiasaan yang telah terbentuk, dukungan keluarga, teman sebaya, norma sosial, serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, remaja dengan pengetahuan yang relatif rendah masih memungkinkan untuk memiliki perilaku pencegahan yang baik apabila telah terbiasa menerapkan higiene genital yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang baik belum tentu mampu menerapkannya secara konsisten apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan penelitian Susanto (2024), hasil uji statistik tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan diketahui nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,361 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan. Penelitian Febria (2020) hasil ini diperkuat dengan uji statistik yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai $p = 0,184$ ($p > 0,05$) dimana tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil kajian Armini and Lestari (2022) yang menyatakan bahwa perilaku pencegahan keputihan pada remaja tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan personal hygiene, dukungan orang tua, komunikasi kesehatan reproduksi di keluarga, serta akses terhadap informasi yang benar. Kajian tersebut menjelaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan pembentukan kebiasaan hidup bersih, penguatan peran keluarga, serta penyediaan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku sehat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Keselarasan antara pemahaman dan perilaku yaitu pengetahuan cukup dengan pencegahan keputihan cukup. Responden telah memahami langkah pencegahan seperti menjaga kebersihan organ intim, mengganti pembalut secara rutin, membasuh dari depan ke belakang, serta menghindari pakaian ketat dan berbahan sintetis. Pemahaman tersebut diikuti penerapan yang konsisten, sehingga perilaku pencegahan berada pada kategori cukup. Peneliti berasumsi bahwa walaupun responden tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan di sekolah tetapi kemungkinan responden mencari atau mendapatkan informasi dari media atau keluarga yang mendorong perilaku positif.

Hal lain menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan keputihan kurang. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan saja tidak menjamin perilaku pencegahan yang baik dan penyebabnya bisa berupa rendahnya motivasi, persepsi bahwa keputihan adalah hal yang wajar, pengaruh teman sebaya, atau fasilitas kebersihan yang kurang memadai di sekolah dan di rumah.

Sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan keputihan cukup. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibentuk sejak kecil oleh keluarga atau aturan sekolah, seperti mandi dua kali sehari, mengganti pakaian dalam secara teratur, dan tidak berbagi barang pribadi. Perilaku tersebut dilakukan sebagai rutinitas atau norma sosial, bukan karena pemahaman medis yang mendalam.

Hal lain menunjukkan bahwa pengetahuan responden kurang dan pencegahan kurang. Responden ini tidak mampu menjawab dengan benar sebagian besar pertanyaan terkait penyebab, tanda, dan cara pencegahan keputihan. Selain itu, perilaku sehari-harinya juga menunjukkan minimnya penerapan tindakan pencegahan, seperti jarang mengganti pembalut atau pakaian dalam, tidak memperhatikan cara membasuh organewanitaan yang benar, serta cenderung mengabaikan kebersihan area genital.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelaksanaan program promosi kesehatan reproduksi di sekolah. Edukasi mengenai keputihan tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan personal hygiene, peningkatan efikasi diri, serta penguatan dukungan keluarga dan sekolah. Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), penyuluhan rutin oleh tenaga kesehatan, serta penyediaan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan perilaku pencegahan keputihan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang lebih konsisten dan berkelanjutan pada remaja putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Kartika XX-2 Makassar

mengenai hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan sebagian besar berada pada kategori cukup (62,1%), sedangkan perilaku pencegahan keputihan juga didominasi oleh kategori cukup (94,8%). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Kartika XX-2 Makassar. Berdasarkan temuan tersebut, pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan promosi kesehatan reproduksi melalui kegiatan edukasi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan personal hygiene yang baik pada remaja putri. Selain itu, remaja putri diharapkan dapat menerapkan perilaku pencegahan keputihan secara konsisten dengan menjaga kebersihan organ reproduksi serta memanfaatkan informasi kesehatan yang benar. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku pencegahan keputihan, seperti personal hygiene, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan akses terhadap informasi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriati, F., A. Yuliasari and N. L. Sari (2025). "Relationship Between Knowledge of Vaginal Discharge and Preventive Behaviors Among Adolescent Girls." *Ahmar Metastasis Health Journal* 5(3): 199-204.
- Armini, N. K. A. and W. T. Lestari (2022). "Leucorrhoea in young women and determinants of preventive behavior: a literature review." *Pedimatern Nursing Journal* 8(2).
- Aspar, H. (2022). "Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di SMP Nasional Makassar." *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* 6(1): 62-65.

- Destariyani, E., P. P. Dewi and E. Wahyuni (2023). "Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan." *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* 11(1): 58-63.
- Dewi, P., Susanti, U. Zumrotul, Samila, W. Lumastari Ajeng and Hartaty (2024). "Intimate Organ (Vaginal) Hygiene on Knowledge and Behavior During Menstruation in Girls at SMP Negeri 12 Kec. Tamalanrea, Makassar City, South Sulawesi." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 7(7): 1985-1989.
- Febria, C. (2020). "Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian keputihan pada siswi-siswi MTsN koto tengah padang." *Menara Medika* 2(2).
- Harahap, M. S. W. and H. Ahmad (2023). "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pencegahan Keputihan (Fluor Albus) pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6(11): 2325-2332.
- Hermanses, S. S. and S. S. Kotarumalos (2022). "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Fluor Albus Pada Remaja Puteri Smp Negeri 9 Ambon." *Jurnal Kebidanan* 2(1): 44-50.
- Lubis, J. and N. Siregar (2021). "Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Labuhan Rasoki Padangsidempuan Tenggara." *Jurnal Maternitas Kebidanan* 6(2): 101-107.
- Pane, N. K., H. Tanjung and R. A. Batubara (2024). "Hubungan Pengetahuan Keputihan dengan Perilaku Hygiene Genitalia Remaja Putri." *Jurnal Promotif Preventif* 7(6): 1196-1202.
- Parwati, D., Z. Ula and L. A. Wijayanti (2024). "Intimate Organ (Vaginal) Hygiene on Knowledge and Behavior During Menstruation in Girls at SMP Negeri 12 Kec. Tamalanrea, Makassar City, South Sulawesi." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 7(7): 1985-1989.
- Pransiska, W., D. K. Miden, I. Annah and Y. W. Migang (2025). "The Association Between Knowledge and Vulvar Hygiene Practices Among Adolescent Girls." *SIGn Journal of Public Health* 4(1): 14-25.
- Puspitasari, D., A. S. B. Ginting and A. D. Astarie (2023). "efektivitas rebusan daun sirsak (*annona muricata* l) terhadap keputihan pada wanita usia subur Di PMB NY. D Kabupaten Garut Tahun 2023." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(10): 4095-4106.
- Putri, F. S., N. Saadah and H. S. Rahayu Sumaningsih (2024). "The Relationship Between Personal Hygiene Behavior and Incidence of Vaginal Discharge Among Seventh and Eight Grade Students." *Technology* 4(3): 197-201.
- Safitri, N. S. N. and E. Y. E. Yunita (2023). "Counseling On The Prevention Of Vaginal Discharge In Adolescents With Personal Hygiene At Hidayatun Najah Samiran Village Proppo Sub-District Pamekasan District." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dedikasi* 4(02): 81-84.
- Sebtalesy, C. Y. and L. A. Kristanti (2024). "Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Fluor Albus Pada Siswi di SMPN 9 Madiun." *Jurnal Kebidanan Besurek* 9(1): 1-10.
- Sukmawati, S., J. N. Wahjuni Utami and T. Astuti (2025). "Literature review: Personal hygiene genitalia and adolescent reproductive health." *Science Midwifery* 13(1): 9-18.
- Susanto, B. (2024). "Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dalam Menyebabkan Keputihan Pada Remaja Putri." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 23(2): 170-177.
- Widyastuti, N. K., E. Nabuasa and E. M. Ndoen (2021). "Sikap dan Tindakan dalam Penanganan Keputihan Patologis pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang." *Media Kesehatan Masyarakat* 3(2): 108-118.

Lampiran :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Di SMP Kartika XX-2 Makassar 2025

Karakteristik Responden	n	%
Umur (Tahun)		
10-12	1	1,7
13-15	57	98,3
16-19	0	0,0
Kelas		
IX.A	17	29,3
IX.B	8	13,8
VIII.A	10	17,2
VIII.B	10	17,2
VIII.C	13	22,4
Riwayat Keputihan		
Ada	20	34,5
Tidak	38	65,5
Usia Pertama Haid (Tahun)		
≤ 11	10	17,2
12-14	48	82,8
Jumlah	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMP Kartika XX-2 Makassar

Variabel	n	%
Pengetahuan	36	62,1
Cukup		
Kurang	22	37,9
Pencegahan Keputihan		
Cukup	55	94,8
Kurang	3	5,2
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri di SMP Kartika XX-2 Makassar

Pengetahuan	Pencegahan				Jumlah		Uji Statistik / p value
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	34	94,4	2	5,6	36	100	0,681
Kurang	21	95,5	1	4,5	22	100	
Jumlah	55	94,8	3	5,2	58	100	

Sumber: Data Primer, 2025